

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak tertinggi per hektar, dibutuhkan kemampuan tinggi, manajemen yang rapi, dan tenaga kerja yang disiplin serta terlatih untuk bisa menghasilkan atau memproduksi secara ekonomi. Selain menguntungkan bagi ekonomi daerah, aktivitas tersebut juga dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi ribuan keluarga yang masih bergantung pada hasil pertanian (Lubis & Lubis, 2018).

Menurut Prasetyo (2012), hasil produksi kelapa sawit salah satunya ditentukan oleh terjadinya proses penyerbukan. Hasil produksi kelapa sawit salah satunya akan ditentukan oleh sukses atau tidak proses penyerbukan. Penyerbukan bunga atau polinasi merupakan proses pemindahan polen (serbuk sari) dari tandan bunga jantan ke tandan bunga betina. Proses ini terjadi karena tanaman kelapa sawit merupakan pohon berumah satu (*monocious*) artinya dalam satu pohon terdapat tandan bunga jantan dan tandan bunga betina. Tanaman kelapa sawit tidak dapat melakukan penyerbukan sendiri, karena masa terjadinya polinasi antara bunga jantan dan bunga betina tidak. Oleh karena tidak ada keseimbangan masa reseptif tandan bunga pada tanaman kelapa sawit, maka penyerbukan silang berpengaruh pada prosentase produksi berat-janjang rata-rata menjadi lebih kecil. Sehingga penyerbukan akan terjadi sempurna jika ada agen penyerbuk yang membantu terjadinya polinasi pada tanaman kelapa sawit.

Efendi dan Rezki (2020), mengatakan bahwa serangga *Elaeidobius kamerunicus* **Faust** merupakan agen penyerbuk utama bagi kelapa sawit. Penggunaan agen serangga penyerbuk ini juga dikuatkan oleh Efendi dkk. (2018), yaitu kebun kelapa sawit dapat meningkatkan peran serangga penyerbuk dengan teknik *hatch and carry*. Tangkai bunga jantan yang berisi kumpulan *Elaeidobius kamerunicus* dimasukan kedalam kotak *hatch and carry*, dan ditempatkan diantara kelompok tanaman kelapa sawit yang terwakili. Tujuannya agar populasi *Elaeidobius kamerunicus* dapat berkembang dan menyebar sehingga *fruit set* kelapa sawit diharapkan dapat meningkat.

Perkebunan kelapa sawit di PT. Mananjung Hayak telah menerapkan teknik *hatch and carry* di kebun Divisi III sejak tahun 2019 sampai tahun 2021, namun belum pernah dilakukan pengkajian sejauh mana keberhasilan penggunaan teknologi ini. Oleh karena penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah yang berjudul “Teknologi *Hatch and Carry* Terhadap Produksi Kelapa Sawit di Divisi III PT. Mananjung Hayak Kalimantan Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat berdasarkan latar belakang di atas apakah penggunaan teknik *hatch and carry* berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit ?

1.3 Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas teknik *hatch and carry* terhadap produksi kelapa sawit.

1.4 Manfaat

Manfaat dari kegiatan ini diharapkan sebagai berikut :

a. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi tentang teknik *hatch and carry* terhadap produksi tanaman kelapa sawit yang ada di Divisi III PT. Mananjung Hayak.

b. Bagi PT. Mananjung Hayak

Sebagai bahan acuan informasi tambahan untuk perusahaan dalam teknis budidaya tentang penggunaan teknik *hatch and carry* terhadap capaian produksi kelapa sawit di Divisi III PT. Mananjung Hayak.